KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PAPUA
2017

ISBN 978-602-8519-93-9

SISWANTO
ASMABUASAPPE

CERITA RAKYAT PAPUA

BAHAN BACAAN TINGKAT DASAR

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PAPUA
2017

Cerita Rakyat Papua:
Bahan Bacaan Tingkat Dasar

Cetakan I Tahun 2017

Penyusun:
Siswanto, S.Pd.
Asmabuasappe, S.S.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PAPUA
2017

Cerita Rakyat Papua: Bahan Bacaan Tingkat Dasar

Penanggung Jawab
Kepala Balai Bahasa Papua
(Toha Machsum, M.Ag.)

Penyusun
Siswanto, S.Pd.
Asmabuasappe, S.S.

Ilustrator
Niluh Ayu Mutiara Ariyanti

Penerbit
Balai Bahasa Papua
Jalan Yoka, Waena, Heram, Jayapura 99358
Telepon (0967) 574154 – 574171

Hak cipta dilindungi undang-undang
dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

KATALOG DALAM TERBITAN

398
SIS Siswanto dan Asmabuasappe
c Cerita Rakyat Papua: Bahan Bacaan Tingkat Dasar/
Siswanto dan Asmabuasappe (Penyusun).
Jayapura: Balai Bahasa Papua, 2017,
ii, 86 hlm, 27,94 x 21,59 cm.
ISBN: 978-602-17604-6-8
1. CERITA RAKYAT-KUMPULAN
2. BACAAN ANAK

Kata Pengantar

Alhamdulillah, puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt. karena atas rahmat dan hidayah-Nya penyuntingan dan penerbitan buku "Cerita Rakyat Papua Bahan Bacaan Tingkat Dasar" ini dapat terwujud tepat waktu.

Pada tahun 2015, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLN). Gerakan ini merupakan implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Berkenaan dengan hal di atas Mendikbud meminta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa untuk menyusun, menerbitkan, dan menyebarluaskan buku-buku yang dapat dijadikan bahan siswa dalam kegiatan membaca. Dalam memenuhi permintaan menteri Pendidikan dan kebudayaan, Badan Bahasa menyiapkan berbagai piranti antara lain, menyiapkan dan melatih fasilitator literasi, menyusun bahan bacaan literasi, dan merancang kegiatan festival literasi.

Buku "Cerita Rakyat Papua Bahan Bacaan Tingkat Dasar" yang ada di tangan pembaca adalah salah satu upaya Balai Bahasa Papua untuk memenuhi ketersediaan bahan bacaan siswa Sekolah Dasar dalam rangka mewajibkan setiap siswa membaca buku selain buku-buku mata pelajaran kurang lebih selama lima belas menit setiap harinya sebelum jam belajar dimulai. Dengan bahan bacaan yang berupa cerita-cerita rakyat ini diharapkan dapat memotivasi anak gemar membaca, meningkatkan pemerolehan kosakata anak (sebagai bagian penting dalam peningkatan kecakapan berbahasa), dan mengasah nalar serta menumbuhkan

imajinasi anak sejak dini. Perolehan-perolehan tersebut berkaitan erat dengan penumbuhan budi pekerti melalui bahasa dan sastra. Selanjutnya, anak-anak yang telah memperoleh hal-hal di atas diharapkan ke depan mampu berpikir kreatif, berpikir kritis, mampu berkolaborasi, dan berkomunikasi dengan baik.

Akhir, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan penghargaan yang tinggi kepada tim penyusun, yaitu Saudara Siswanto, dan Saudari Asmabuasappe yang telah merampungkan buku ini dengan baik. Mudah-mudahan penerbitan buku bahan bacaan ini dapat memberi manfaat besar bagi ekosistem sekolah juga masyarakat yang berbudaya baca-tulis serta cinta sastra. Amin.

Jayapura, September 2017
Salam kami,

Toha Machsum, M. Ag.

Sekapur Sirih

Gerakan literasi yang dicanangkan oleh pemerintah merupakan suatu usaha menumbuhkan minat baca para siswa. Selain itu, gerakan literasi juga diharapkan akan menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah. Salah satu faktor yang memengaruhi kesuksesan gerakan literasi, yakni ketersediaan bahan bacaan.

Dalam rangka memenuhi ketersediaan bahan bacaan bagi siswa sekolah dasar di Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat, Balai Bahasa Papua melakukan penyusunan buku bacaan berjudul *Cerita Rakyat Papua Bahan Bacaan Tingkat Dasar*. Buku bacaan tersebut berisi empat belas cerita rakyat yang berasal dari Tanah Papua, yakni: (1) *Anak Yatim dan Burung Cenderawasih* (Kabupaten Mimika); (2) *Biwar Sang Penakluk Naga* (Kabupaten Mimika); (3) *Seorang Ibu Berubah Menjadi Pohon Sagu* (Kabupaten Mimika); (4) *Pohon Kaya* (Kabupaten Biak Numfor); (5) *Kasuari dan Burung Pipit* (Kabupaten Jayapura); (6) *Tifa Ajaib dari Pulau Oheei* (Kabupaten Jayapura); (7) *Ikan Motor dan Ikan Porobibi* (Kabupaten Waropen); (8) *Manswarbori* (Kabupaten Biak Numfor); (9) *Semut dan Rajawali* (Kabupaten Biak Numfor); (10) *Pohon Warak* (Kabupaten Merauke); (11) *Asal Usul Serat Saireri* (Kabupaten Kepulauan Yapen); (12) *Asal Mula Danau Sebau* (Kabupaten Manokwari); (13) *Asal Usul Keret Tibiai* (Kabupaten Manokwari); dan (14) *Ntai* (Kabupaten Manokwari).

Selesainya penyusunan buku bacaan untuk siswa Sekolah dasar ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Toha Machsum, M.Ag.

selaku Kepala Balai Bahasa Papua yang telah memberikan dukungan. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada para narasumber Yairus Dowansiba, Jairus Ullo, Ismail Wonggor, Ramses Ohee, Marthen Ohee, Izak Samuel Swabra, dan Daud Ndimar.

Mudah-mudahan buku *Cerita Rakyat Papua Bahan Bacaan Tingkat Dasar* ini bermanfaat bagi siswa sekolah dasar di Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat serta siswa sekolah dasar di seluruh Nusantara.

Penulis

Daftar Isi

Halaman Judul..... i
Kata Pengantar..... ii
Sekapur Sirih..... iv
Daftar Isi..... vi
Anak Yatim dan Burung Cenderawasih 1
Biwar Sang Penakluk Naga 7
Seorang Ibu Berubah Menjadi Pohon sagu 12
Pohon kaya..... 17
Kasuari dan Burung Pipit..... 24
Tifa Ajaib dari Pulau Oheei..... 28
Ikan Motor dan Ikan Porobibi..... 33
Manswarbori..... 40
Semut dan Rajawali..... 45
Pohon Warak..... 49
Asal Usul Serat Saireri..... 57
Asal Mula Danau Sebau..... 61
Asal Usul Keret Tibiai..... 65
Ntai..... 69
Biodata..... 75

ANAK YATIM DAN BURUNG CENDERAWASIH



Pada zaman dahulu di daerah Mimika hiduplah seorang ibu bersama anaknya. Ayahnya sudah sudah meninggal dunia. Sejak kematian ayahnya, perekonomian keluarga berubah drastis. Kesusahan dan penderitaan silih berganti menghampiri ibu dan anaknya. Anak yatim ini tidak betah lagi tinggal di rumah. Setiap hari ia keluar rumah dan pergi bermain dengan kawan-kawannya. Anak yatim itu sangat cakap dan gagah sekali. Oleh karena itu, di antara teman-temannya ada yang iri dan tidak suka padanya.

Pada suatu hari anak yatim dengan kawan-kawannya sedang bermain kejar-kejaran. Anak-anak yang tidak suka pada anak yatim itu lari ke arah hutan.

Anak yatim mengejar dari belakang. Anak-anak yang berniat jahat pada anak yatim lari semakin jauh ke dalam hutan belantara. Di hutan belantara anak-anak yang tidak suka pada anak yatim dengan diam-diam kembali ke tempat bermain seperti semula, di dekat kampung. Anak yatim sudah kehilangan arah dan tidak menjumpai teman-temannya. Ia ingin keluar dari dalam hutan. Ia memanggil teman-temannya namun, tidak ada yang menyahut. Sambil berjalan tanpa arah itu ia tetap memanggil-manggil temannya. Masih sama tidak ada yang membalas panggilannya. Tidak ada jalan lain bagi anak yatim kecuali mengikuti bekas-bekas telapak kakinya tadi. Rupanya ia telah berputar-putar mengikuti bekas kakinya yang baru. Anak yatim itu berjalan tidak menuju keluar hutan namun, semakin jauh masuk ke dalam hutan. Ia telah tiba di hutan belantara yang belum pernah di jamah manusia.

"*Aduh..., sa pu perut perih. Sa kelap. Trada makanan.*" katanya lirih.

Ia memetik pucuk-pucuk dedaunan dan buah-buahan untuk mengganjal perutnya yang lapar. Selama berada di hutan yang makanan itu yang dapat digunakan untuk bertahan hidup.

Pada suatu sore, ia tengah beristirahat di bawah pohon besar yang rindang. Ada beberapa ekor burung Cenderawasih yang sangat indah di atas pohon itu. Cenderawasih jantan dan Cenderawasih betina. Burung Cenderawasih hinggap dari ranting yang satu ke ranting yang lain. Suara burung Cenderawasih mengagetkannya. Anak yatim memerhatikan gerak-gerik burung Cenderawasih itu. Timbullah hasrat anak yatim untuk memanah burung itu.

Lalu, ia mengambil kayu apa saja yang dapat digunakan untuk membuat busur dan anak panah. Setelah busur dan panah itu selesai lalu ia membuat tempat persembunyian yang terbuat dari dedaunan ranting-ranting kayu menyerupai gubuk kecil.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali anak yatim itu telah siap di tempat persembunyian. Burung-burung cenderawasih telah berdatangan ke pohon sangat dekat dengan tempat persembunyian anak yatim. Cenderawasih-Cenderawasih telah diperhatikannya dengan tekun. Dari sekian banyak Cenderawasih yang bertengger terdapat seekor yang sangat elok bulunya. Anak yatim ingin betul mendapatkan burung Cenderawasih yang elok itu. Ia berusaha sedapat mungkin untuk tenang di persembunyiannya agar burung itu tidak beranjak dari ranting yang dihinggapinya.

Anak yatim merentangkan panahnya. Anak panah dilepaskan dan tepat pada sasarannya. Burung yang molek jatuh ke tanah. Anak yatim menangkapnya dan mencabuti bulu-bulu besar sayapnya. Karena bulu besar telah dicabut, burung itu tidak dapat terbang lagi. Anehnya burung yang telah kena panah itu dapat berbicara.

"Jangan membunuh saya. Lebih baik engkau jadikan saya sebagai teman hidupmu. Saya akan tetap mendampingimu sampai akhir hayatku," Kata burung itu.

Setelah berkata kepada anak yatim, tidak lama kemudian tiba-tiba burung itu menjelma menjadi gadis yang cantik. Anak yatim sangat senang karena ia telah menemukan seorang gadis cantik. Ia mengajak gadis itu untuk mencari jalan pulang ke rumahnya.


Jangan membunuh saya. Lebih baik engkau jadikan saya ini sebagai teman hidupmu. Saya akan tetap mendampingimu sampai akhir hayatku.

Anehnya mereka berdua dengan mudah dapat menemukan jalan pulang ke kampung. Setelah tiba di kampung, mereka berdua langsung pergi ke rumah orang tua anak yatim. Orang-orang kampung heran karena anak yang dinyatakan hilang telah kembali dan sudah membawa seorang gadis cantik. Di kampung, istri anak yatim cepat menyesuaikan diri sehingga hubungannya dengan masyarakat kampung terjalin baik. Karena hubungan mereka baik sehingga rahasia asal-usulnya terbongkar.

Lambat namun pasti asal-usul istri anak yatim menjadi bahan gunjingan masyarakat kampung. Hubungan yang awalnya baik berubah menjadi kacau. Ke mana pun ia pergi, ia selalu mendengar orang sedang membicarakan dirinya. Istri anak yatim menjadi malu dan timbul keinginan untuk pergi kembali ke dunianya, di hutan belantara.

Pada suatu hari, suaminya pergi berburu ke hutan. Sang istri tinggal sendiri di rumah. Kesempatan itu digunakan untuk mencari bulu-bulunya yang pernah di cabut suaminya. Di carinya ke sana kemari dan tak lama kemudian ia menemukannya di tempat penyimpanan keluarga. Ia segera mengenakan bulu-bulu yang ditemukan itu pada tangannya. Ketika bulu-bulu sayap sudah lengkap lalu ia berubah menjadi burung Cenderawasih dan terbang menuju hutan.

Ketika hari mulai senja anak yatim pulang dari hutan. Rumahnya kosong. Tidak ada seorang pun yang dijumpainya. Ia menanyakan orang-orang kampung tetapi tidak ada seorang pun yang dapat memberikan jawaban yang pasti. Anak yatim berjalan ke sana ke mari sambil memanggil-manggil istrinya. Akhirnya si anak yatim kembali lagi ke rumah. Ia segera memeriksa tempat penyimpanan keluarga.

Tempat penyimpanan telah berantakan dan bulu-bulu sayap istrinya telah tiada. Karena tidak melihat sayap istrinya, ia memastikan bahwa istrinya telah berubah menjadi burung dan sudah terbang kembali ke hutan.

Anak yatim sangat sedih. Ia pergi menyusul istrinya ke hutan. Ia tidak patah semangat. Dicarinya istrinya ke sana ke mari. Begitulah, beberapa hari lamanya ia terlunta-lunta di hutan.

Pada suatu hari ia mendengar sayup-sayup suara istrinya. Suara makin lama makin jelas. Tiba-tiba ia melihat burung cenderawasih menatap dirinya. Burung cenderawasih itu adalah istrinya.

"Hai suamiku yang baik hati. Engkau sudah banyak berbuat kepada diriku tetapi, masyarakat selalu mempergunjingkan aku. Oleh karena itu aku meninggalkan engkau dan pergi ke hutan menjadi burung lagi. Kita boleh saling menatap tetapi tidak lagi dapat bersatu."

"Engkau dahulu berjanji akan mendampingiku sampai akhir hayat. Ternyata engkau mengingkari janji dan berubah kembali menjadi burung Cenderawasih. Pergilah, Aku sudah ikhas. Aku akan menjalani hidup ini sendiri seperti sdia kala."

Setelah perbincangan itu mereka berdua berpisah untuk selamanya.

BIWAR
SANG PENAKLUK NAGA



Alkisah, di daerah Mimika, Papua, terdapat sebuah kampung yang dihuni oleh sekelompok suku Mimika. Mata pencaharian penduduk tersebut adalah memangkur sagu yang telah diwarisi secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Suatu hari, beberapa orang penduduk kampung tersebut hendak mencari sagu dengan menggunakan perahu. Setelah beberapa lama melayari sungai, tibalah mereka di suatu tempat yang banyak ditumbuhi pohon sagu. Dengan penuh semangat, kaum laki-laki mulai menebang pohon sagu yang sudah dapat diambil sari patinya. Setelah sagu telah terkumpul banyak, mereka pun bersiap-siap untuk kembali ke kampung.

Namun, ketika perahu yang mereka tumpangi melewati sungai di daerah Tamanapia, tiba-tiba seeokar naga muncul dari dalam air dan langsung menyerang mereka. Hanya sekali kibas, ekor naga itu menghancurkan perahu hingga berkeping-keping. Tak ayal, seluruh penumpangnya terlempar dan tenggelam di sungai, kecuali seorang perempuan yang sedang hamil. Dia dapat menyelamatkan diri masuk ke hutan. Untuk berlindung dari binatang buas, perempuan hamil itu tinggal di dalam sebuah gua yang dia temukan dalam hutan tersebut. Dalam keadaan hamil tua, perempuan yang malang itu berusaha mencari daun-daun muda dan umbi-umbian untuk bisa bertahan hidup.

Suatu hari, dengan susah payah perempuan itu berjuang melahirkan seorang diri. Atas kuasa Tuhan, ia berhasil melahirkan seorang bayi laki-laki yang tampan dan diberinya nama Biwar. Ia pun merawat dan membesarkan Biwar dengan penuh kasih sayang. Saat Biwar tumbuh menjadi remaja, ia mengajarinya berbagai ilmu seperti cara memanah, menangkap binatang, dan membuat api. Selain itu, ia juga mengajari Biwar bermain tifa hingga mahir. Biwar tumbuh menjadi pemuda yang tampan, kuat, dan gagah perkasa. Setiap hari ia membantu ibunya mencari lauk dengan memancing ikan di sungai. Ia juga membantu ibunya membuat sebuah rumah sederhana yang disebut dengan honai, yaitu rumah adat masyarakat Papua yang terbuat dari kayu dengan atap berbentuk kerucut dari jerami atau ilalang.



Suatu hari, Biwar pulang memancing di sungai dengan membawa beberapa ekor ikan besar. Melihat anaknya pulang membawa ikan, ibunya penasaran dan menanyakan tempat mendapatkan ikan itu. Biwar pun menceritakan kepada ibunya bahwa ia memancingnya di sungai. Ibunya terkejut ketika mendengar sungai tempat menmancing anaknya. Ia teringat kejadian tragis puluhan tahun silam yang menimpa suami dan kerabatnya yang mati terbunuh oleh naga yang ganas. Dengan hati pilu ia menceritakan kepada Biwar bahwa ayah dan kerabatnya meninggal karena dibunuh naga. Itulah sebabnya mengapa mereka hanya berdua tinggal di dalam hutan.

Mendengar kisah sedih ibunya, Biwar pun bertekad akan membunuh naga itu. Setelah menyiapkan tombak, parang, dan panah, Biwar pun pamit pada ibunya, berangkat ke gua di sekitar sungai tempat persembunyian naga itu. Sesampai di depan mulut gua, ia segera mengambil tifa yang diselipkan di pinggangnya lalu menabuhnya untuk memancing naga itu agar keluar dari gua. Alunan musik tifa yang dimainkan Biwar benar-benar menarik perhatian sang naga. Tak berapa lama kemudian, terdengarlah suara gemuruh dari dalam gua. Mendengar suara itu, maka semakin yakinlah Biwar bahwa di dalam gua itulah sang naga bersarang. Ia pun segera bersiap-siap dengan golok di genggamannya untuk berjaga-jaga kalau-kalau naga itu datang menyerangnya.

Ternyata benar, tak lama berselang, kepala naga itu tiba-tiba muncul di mulut gua. Tanpa berpikir panjang, Biwar segera melemparkan tombaknya ke arah kepala naga itu dan berhasil melukainya. Meskipun terluka parah, naga itu masih terlihat ganas. Sebelum naga itu menyerangnya, Biwar segera mencabut golok yang terselip di pinggangnya.

Sambil berteriak, Biwar memenggal kepala naga itu hingga nyaris putus. Setelah berhasil membunuh naga, Biwar pun pulang menemui ibunya. Betapa senang hati sang ibu mendengar kematian sang naga. Dia pun menyuruh anaknya untuk membuat perahu untuk ditumpangi mereka berdua ke kampungnya. Setelah perahu selesai dibuat, mereka pun berlayar mengarungi sungai menuju tanah kelahiran ibunya. Setibanya di perkampungan, mereka pun disambut dengan gembira seluruh penduduk setempat.

SEORANG IBU BERUBAH MENJADI POHON SAGU



Dahulu kala orang-orang Kipya tinggal di pegunungan Nariki, tempat pertemuan antara manusia dan dewa-dewa. Makanan penduduk setiap hari adalah buah Yatiri (sebangsa buah kenari sekepal tinju).

Pada suatu hari, dua orang kakak beradik yang bernama Maripi dan Tipa pergi meninggalkan tempat tinggalnya. Maripi mengembara ke barat dan adiknya ke timur. Setelah beberapa hari berjalan, sampailah ia ke tepi pantai Mutapeya. Karena hari sudah senja Maripi mengambil keputusan untuk tidak melanjutkan perjalanan. Ia memanjat sebatang pohon yang menjulur ke sungai. Dipilihnya salah satu cabang untuk dipergunakan tempat tidur.

Rambutnya yang hitam dan panjang dibiarkannya terurai ke dalam sungai. Sewaktu Maripi Tidur, seekor ikan Paroko (ikan sumpit) berenang ke hulu sungai. Ikan itu melihat rambut manusia terombang-ambing kena arus air. Ikan paroko melihat ke atas pohon dan dilihatnya Maripi sedang sedang tidur. Ikan paroko segera mencari temannya, ikan eko (ikan yang matanya terdapat di atas kepalanya). Kedua ikan itu ramai-ramai memakan rambut Maripi sehingga dalam beberapa saat saja rambut yang kena air habis terpotong.

Ketika matahari terbit Maripi bangun dan dilihatnya rambutnya telah pendek. Ia sangat marah lalu membelalakkan matanya ke kanan dan ke kiri pohon. Di air dilihatnya ikan paroko dan ikan eko sedang main-main. Dengan cepat diambilnya tombak lalu menombak ikan paroko. Tombak menancap namun ikan paroko masih dapat melarikan diri.

Maripi memerhatikan ke arah ikan itu lari, tiba-tiba muncul di hadapannya dua orang gadis. Di tatapnya kedua gadis itu dengan penuh perhatian. Rupanya mereka datang untuk mencari kayu api. Tidak lama kemudian kedua gadis itu sangat sampailah dekat pohon kayu yang dipanjat Maripi. Sementara memotong kayu, salah seorang gadis melihat buah kayu gigitan manusia bertebaran di tanah. Ia heran lalu mendatangi saudaranya. Mereka kemudian melihat di atas pohon lalu dilihatnya Maripi dengan senyum melihat mereka pula. Salah seorang gadis memanggil Maripi turun lalu berkenalanlah mereka yang dilanjutkan dengan berbincang-bincang. Gadis yang tertua menjelaskan bahwa mereka berasal dari Kipya. Maripi sadar bahwa kedua perempuan itu adalah keturunan dewa.


"saya akan berubah menjadi pohon sagu."

Sementara berbincang-bincang, gadis tertua memberikan buah Yatin kepada Maripi. Tetapi sayang, Maripi tidak dapat memakannya karena tidak terbiasa. Sebagai imbalan Maripi memberikan sagu kering kepada kedua gadis itu dan mereka menerima dan memakannya. Kedua gadis merasakan makanan sagu kering enak sekali.

Keesokan harinya mereka bertiga berangkat ke hulu sungai Napaku. Di sana mereka tinggal beberapa hari lamanya. Maripi dan kedua gadis itulah yang pertama kali menginjak tanah daerah itu. Maripi mengajar kedua gadis itu bagaimana cara menebang pohon sagu, berangkatlah mereka ke kampung Maripu. Orang-orang kampung menyambutnya dengan senang hati. Rumah untuk mereka bertiga didirikan oleh penduduk kampung dan setelah selesai Maripi dikawinkan dengan gadis tertua. Dari perkawinan mereka lahirlah seorang anak laki-laki.

Pada suatu hari seluruh perempuan dari kampung Maripi pergi mencari Koo (kepompong yang ada dalam batang sagu) di kebun sagu. Menurut adat, tidak diperkenankan seorang pun mencari Koo di kebun orang lain. Istri Maripi karena belum tahu batas-batas kebun sagu ia terlanjur memasuki daerah kebun orang lain. Keterlanjuran istri Maripi dilihat oleh perempuan lain. Setibanya di rumah mereka menceritakan itu kepada Maripi. Menurut kebiasaan hal demikian sangat memalukan. Oleh sebab itu, Maripi mengharapkan agar hal itu jangan disebarkan luaskan. Semula rahasia ini dapat dijaga, tetapi lama kelamaan terbongkar juga bahkan seluruh penduduk kampung telah mengetahuinya. Malam hari karena malu, tetangga-tetangga Maripi meninggalkan kampung dan pergi ke seberang sungai.

Setelah beberapa lama terdengarlah sahutan. Sahutan mereka tak lain tak bukan mereka telah menyingkir karena malu atas perbuatan istri Maripi. Mereka tidak akan kembali sebelum istri Maripi meninggalkan kampung. Sebelum istri Maripi pergi, dikumpulkannya semua keluarga dan katanya ia akan pergi dan setelah itu ia berpaling kepada orang banyak.

"Saya akan berubah menjadi pohon sagu." Setelah berkata demikian ia pun berjalan perlahan-lahan menuju hutan sampai hilang dari pandangan mata.

Keesokan harinya di tempat yang biasanya tiadak ada batang sagu sejak kepergian istri Maripi, telah tumbuh sebatang sagu yang sangat subur tumbuhnya.

POHON KAYA



Pada zaman dahulu ada dua orang bersaudara pergi berburu ke pedalaman daerah Padwa. Mereka terus masuk sampai ke dataran tinggi. Namun sial bagi mereka karena hutan yang biasa meraka lalui saat berburu telah membuat mereka tersesat. Pada awalnya mereka melihat binatang buruan. Lalu keduanya mengejar binatang buruan itu hingga ke sebuah gua yang bernama *drou akenik* (lubang setan). Berhari-hari bahkan berminggu-minggu mereka hanya berputar-putar saja di sekitar hutan itu. Akhirnya mereka memutuskan untuk tinggal di dalam *drou akenik*. Mereka tidak dapat menemukan makanan apalagi hasil buruan. Selama tersesat mereka hanya memakan arang.

Oleh karena itu, kedua bersaudara ini memakai marga *Manampaisem* (pemakan arang) hingga saat ini.

Suatu saat mereka dikejutkan oleh kedatangan seorang nenek dan dua orang cucu perempuannya. Kala itu kedua bersaudara Manampaisem sedang tidur. Keduanya kaget ketika dibangunkan oleh dua orang perempuan. Setelah beberapa saat nenek itu menyuruh kedua cucu perempuannya untuk membuang semua arang yang dijadikan bahan makanan oleh Manampaisem. Nenek menyuruh kedua cucunya untuk mengambil bete sebagai pengganti arang-arang itu. Lalu nenek itu menyuruh kedua pemuda manampaisem untuk memakan *bete*. Hari-berganti hari hingga berminggu-minggu kedua pemuda ini tinggal di dalam *drou akenik*. Setiap hari nenek dan kedua cucunya selalu mengantar makanan untuk Manampaisem bersaudara. Nenek ini mengatur semua dengan rapi dengan tujuan agar kedua cucunya kelak akan menikah dengan kedua pemuda Manampaisem. Kedua pemuda ini tidak mengetahui jika nenek dan dua cucunya ini adalah setan yang menjelma menjadi manusia.

Setelah genap setahun mereka tinggal di dalam *drou akenik*. Kedua bersaudara ini baru menyadari bahwa mereka berdua telah dikelabui oleh nenek dan kedua cucunya. Sang Kakak kemudian berjalan keluar dari *drou akenik*. Ia kaget karena melihat kampung mereka berada di bawah gua yang mereka tinggali. Jaraknya tidak jauh hanya berada di bawah tebing yang tinggi.

"Adik ternyata kita telah dikelabui oleh nenek dan keduanya cucunya itu. Ayo kita keluar dari *drou akenik* untuk mencari kedua orang tua dan saudara-saudara kita. Kampung kita berada di bawah gua ini. Kalau begitu mari kita pulang ke kampung kita" kata sang Kakak.


Baiklah Kak, mari kita pulang. Kita tunggu Nenek dan dua cucunya datang dulu lalu kita pamit

“Baiklah Kak, mari kita pulang. Kita tunggu nenek dan dua cucunya datang dulu lalu kita pamit” kata adiknya.

Keesokan harinya ketika nenek dan dua orang cucunya dating mengantar makanan, si sulung Manampaisem mengutarakan maksudnya untuk pulang ke kampung menemui saudara dan orang tuanya.

“Apus (nenek), kami mau pulang ke kampung. Kami sangat merindukan orang tua dan saudara-saudara kami” kata si sulung.

Dengan berat hati akhirnya nenek setan penghuni *drou akenik* mengizinkan kedua pemuda Manampaisem pulang kampung.

“Ya. Kalian boleh pulang. Kalian juga silakan membawa pasangan kalian masing-masing untuk pulang ke kampung” kata nenek sedih.

Ketika hendak berpamitan pulang si bungsu Manampaisem meminta burung Nuri pada nenek.

“Apus, jika berkenan maka saya akan membawa serta burung Nuri itu bersama kami ke kampung” kata si bungsu Manampaisem.

“Silakan bawa. Saya berpesan agar kamu merawat dan menjaga Nuri ini dengan baik karena melalui burung Nuri ini maka hubungan kita akan tetap terjaga” pesan nenek.

Mereka berempat akhirnya pulang ke kampung menyusuri tebing tinggi *drou akenik*. Jarak antara *drou akenik* dan kampung tidak terlalu jauh. Hanya beberapa saat kemudian mereka berempat telah tiba di kampung. Saudara-saudara dan kedua orang tua mereka merasa heran dengan kedatangan mereka. Masyarakat kampung mengira mereka berdua telah meninggal dunia karena telah satu tahun lebih mereka hilang.

Keheranan masyarakat kampung bertambah ketika keduanya datang sudah membawa pasangan. Setelah peristiwa kedatangan yang menghebahkan itu kini mereka telah hidup damai bersama masyarakat di kampung. Mereka bekerja memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan menanam *bete* dan keladi serta mencari ikan di laut.

Suatu pagi ketika pasangan si bungsu hendak pergi ke kebun. Ia menaruh burung Nuri di bawah lantai rumah panggung yang tertutup. Ia kuatir nanti ada anak-anak yang mengganggu burung itu. Pasangan si bungsu Manampaisem ini segera bekerja di kebun hingga sore hari. Mereka bekerja menamam, memanen, serta mencari ikan hingga melupakan burung Nuri yang di taruh di bawah lantai rumah panggung selama berhari-hari. Hingga suatu ketika istri si bungsu Manampaisem mencuci di dekat rumah ia melihat sehelai bulu yang hanyut di dekatnya. Ternyata itu bulu burung Nuri. Ia segera berlari kembali ke rumah. Ia membuka lantai rumah kayu dengan perlahan. Burung Nuri telah mati. Ia segera membawa bangkai burung Nuri itu dan memberitahu suaminya yang tengah berada di pantai Padwa.

Sorenya mereka mengubur burung Nuri itu di antara dua pulau yang berada di pantai Padwa, Pulau Nuraidi dan Pulau Nerampuidi. Mereka merawat kuburan burung Nuri dengan baik. Setiap ada rumput atau kotoran yang tumbuh di atas kuburan itu selalu dibersihkan. Lama-kelamaan dari atas kuburan itu muncul tunas kecil. Tidak lama berselang tunas itu telah tumbuh menjadi pohon yang besar dan rindang. Masyarakat Padwa menyebut pohon itu dengan *pohon racun* atau dalam bahasa Biak disebut *rabon*. Mereka menggunakan buah itu untuk mencari ikan.

Caranya dengan memarutnya dan menaburkannya pada air yang terdapat banyak ikannya. Ikan akan mati karena terkena racun dari buah itu. Kala itu belum ada cara yang baik untuk menangkap ikan. Masyarakat Padwa kini dengan mudah memperoleh ikan dalam jumlah yang banyak dalam waktu singkat. Kebutuhan akan ikan terpenuhi dengan mudah.

Lama-kelamaan berita ini dengan cepat menyebar ke seluruh wilayah di sekitar kampung Padwa. Orang-orang juga ingin mendapatkan buah itu untuk mencari ikan. Untuk mendapatkan buah itu mereka harus menukarnya dengan barang-barang lain seperti bahan makanan atau peralatan rumah tangga lainnya. Pohon racun yang tumbuh di kampung Padwa benar-benar membawa berkah bagi masyarakat Padwa. Pohon racun membawa kekayaan bagi warga Padwa. Bahkan ada yang mengatakan bahwa pohon racun adalah pohon kaya.

Orang-orang kampung menjadi sangat bergantung pada pohon rabon. Mereka tidak mau bekerja lagi. Mereka beranggapan hanya dengan berdiam di rumah saja kebutuhan hidup sudah datang sendiri. Hingga suatu saat terjadi malapetaka yang disebabkan oleh pohon kaya. Pada suatu malam buah rabon dicuri orang. Buah-buah yang sudah siap panen dicuri semua. Para pencuri hanya menyisakan buah yang masih muda. Kampung menjadi gempar. Mereka saling menuduh siapa yang telah mencuri buah *rabon*, tak seorang pun ada yang mengaku. Akhirnya mereka sepakat untuk bergiliran menjaga buah racun.

Untuk sementara waktu buah *rabon* aman dari tangan para pencuri. Selang beberapa waktu setelah peristiwa pencurian itu, kembali terjadi peristiwa yang mengemparkan.

Buah rabon digunakan untuk mencelakakan manusia. Lama-kelamaan pohon racun benar-benar menjadi sumber bencana. Semua orang menyumpah serapah pada pohon itu. Ada pula yang mengutuk pohon itu. Akhirnya, pohon racun menjadi pohon keramat yang sangat ditakuti orang. Bahkan makhluk halus pun telah tinggal pula di pohon rabon. Setiap yang yang ingin berbuat jahat maka orang tersebut harus melukai pohon itu dan menyebut nama orang yang akan dicelakai. Apabila keluar getah berwarna merah maka korban akan meninggal dengan luka akibat benda tajam. Namun, apabila keluar getah berwarna ungu maka korban akan meninggal dan penyebab meninggalnya adalah dilukai oleh binatang.

Pohon rabon telah terkutuk karena buahnya telah disalahgunakan untuk melakukan hal-hal yang tidak baik. Makhluk halus yang tinggal di pohon itu juga menjadi ganas. Mereka sering mengganggu masyarakat Padwa, bahkan juga melukai. Hingga akhirnya ada seorang warga Padwa yang prihatin terhadap nasib pohon dan masyarakat Padwa. Orang itu bernama Kakek Swabra. Ia mengutuk pohon itu agar tidak menimbulkan bencana lagi. Tak lama setelah dikutuk pohon racun perlahan-lahan mulai menggugurkan daunnya. Setelah itu dahan serta rantingnya mulai mengering. Selang beberapa hari kemudian batangnya mengering dan pohon rabon tumbang.

Demikianlah kisah pohon kaya yang membawa malapetaka.

KASUARI DAN BURUNG PIPIT



Di daerah Sentani, di zaman dulu, diceritakan bahwa burung Kasuari dulunya bersayap dan pandai sekali terbang. Ia dapat terbang tinggi dan jauh ke mana saja yang ia kehendaki.

Kasuari suka sekali makan burung-burung kecil di hutan. jika sang kasuari datang, burung-burung kecil pun beterbangan mencari tempat perlindungan. Hidupnya terganggu karena selalu dikejar-kejar oleh kasuari.

Pada suatu hari berkumpullah burung-burung kecil itu untuk bermufakat. Dalam pertemuan itu burung yang tertua menganjurkan agar masing-masing memberikan pendapatnya. Pertama-tama pendapat yang disetujui bersama ialah mematahkan sayap burung kasuari sehingga ia tidak dapat

terbang lagi ke angkasa. Untuk mencapai tujuan ini, perlu dipikirkan suatu cara dan kepada siapakah di antara mereka yang berani melaksanakan tugas itu. Tiba-tiba suasana menjadi sepi sebab tidak ada yang menjawab. Mereka menjadi takut dan sedih karena tubuhnya kecil jika dibandingkan dengan tubuh kasuari yang besar.

Tiba-tiba burung pipit yang terkecil itu memberanikan diri untuk mengemukakan pendapat, yaitu ia akan menganugerahkan sebuah kalung wasiat peninggalan nenek moyangnya kepada sang kasuari. Selain itu, ia menyatakan sanggup melaksanakannya sendiri. Semua kawannya heran dan bertanya-tanya dalam hati: "dapatkah ia mengalahkan kasuari?"

Setelah disetujui bersama, ia pergi mendapatkan sang kasuari serta memberi tahu penganugerahan kalung wasiat itu. Kasuari pun setuju dan berterima kasih atas kehormatan yang diberikan oleh burung pipit.

Keesokan harinya si pipit menyuruh teman-temannya beserta kasuari untuk berkumpul di sebuah bukit yang indah pemandangannya. Semua burung memperhatikan dengan hati yang berdebar-debar apa gerangan yang akan terjadi. Dari jauh datanglah burung pipit sambil membawa kalung wasiat yang berwarna kuning kemerah-merahan pada paruhnya. Kedatangan burung pipit ini disambut dengan sorak sorai dan suaranya terdengar gemuruh bagaikan guntur yang menggema di langit.

Setiba di tempat upacara penganugerahan, kalung wasiat itu pun segera dikalungkan padan leher sang kasuari. Kemudian, diciumnya beberapa kali sehingga kasuari tidak menduga bahwa apa yang dilakukan burung pipit itu

sebenarnya ada maksudnya. Setiap ciuman digunakan untuk mematuk kedua mata sang kasuari.

Semula kasuari merasa pedih matanya, tetapi itu dianggapnya hanya diakibatkan oleh sayap burung pipit. Lama kelamaan sakit yang terasa di matanya semakin bertambah parah. Oleh sebab itu, ia bermaksud untuk menghindarkan diri ke sebuah pohon yang lebih tinggi. Akan tetapi, penglihatannya kabur. Karena kurang hati-hati, ia jatuh terjerembab ke tanah. Akibatnya, patahlah kedua sayapnya.

Sejenak suasana menjadi sepi. Kemudian, semua burung menjadi takjub melihat kejadian itu. Bukan main gembira hatinya karena si pipit telah mengalahkan kasuari yang jahat itu. Pada saat itu burung pipit disanjung-sanjung dan tersiarlah namanya ke mana-mana karena jasanya.

Kini ketentraman hidup, kerukunan, dan kedamaian telah tercapai. Zaman kejayaan, keangkuhan, dan kesombongan kasuari telah punah. Sekarang kasuari tidak tidak berdaya lagi untuk terbang dan sebagai imbalan akibat perbuatannya, patutlah ia menerima balasannya, yaitu berkelana di bawah pepohonan dan memakan buah-buah yang dijatuhkan oleh burung-burung kecil.

Sejak kejadian itu, kasuari hanya mempunyai sayap kecil yang tidak dapat digunakan lagi sampai sekarang.



TIFA AJAIB DARI PULAU OHEI



Dahulu kala di sebuah kampung yang berada di tengah Danau Sentani yang bernama Pulau Ohei hidup seorang ondofolo bernama Ohee. Ia memiliki sebuah tifa ajaib yang dalam bahasa Sentani disebut *hamang wakhu* (tifa makanan). Dikatakan tifa makanan karena bunyi tabuhan tifa ini dapat mengundang masyarakat untuk berbondong-bondong mengantar makanan. Suku Heram tahu ketika tifa ditabuh berarti pesta adat akan segera digelar. Masyarakat merasa terpanggil untuk mendatangi suara tabuhan tifa hamang wakhu. Dengan membawa beraneka ragam hantaran. Ada masyarakat yang terpanggil untuk menyerahkan makanan, ada pula yang merasa terpanggil untuk menyerahkan manik-manik,



kapak batu, maupun benda-benda berharga lainnya.

Kemasyhuran hamang wakhu kini telah tersiar ke segala penjuru Danau Sentani. Masyarakat di sekitar Danau Sentani begitu mengagumi kehebatan hamang wakhu sehingga mereka merasa suka rela untuk memberikan makanan dan harta benda ketika hamang wakhu ditabuh. Kabar kehebatan hamang wakhu juga terdengar oleh masyarakat yang bermukim di daerah danau sebelah barat. Masyarakat yang tinggal di kampung Kwadeware merasa iri mendengar kehebatan hamang wakhu. Mereka merencanakan untuk merebut tifa tersebut.

Ketika rencana perebutan telah matang, serombongan pria dari Kwadeware segera mendayung perahu mereka menuju Asei. Beberapa waktu kemudian mereka hampir sampai di pulau. Pimpinan mereka merapal mantera untuk menidurkan seluruh penghuni pulau. Mantera (hobatan) yang dirapal ini langsung membuat seluruh penghuni pulau tertidur nyenyak hanya menyisakan seorang nenek yang sudah tua renta yang tetap terjaga. Rombongan perebut itu segera menggeledah rumah Ondofolo Asei. Tidak lama setelah itu mereka keluar sambil membawa hamang wakhu. Ketika keluar dari pintu rumah ondofolo mereka dipergoki oleh nenek yang tidak terpengaruh oleh hobatan.

“Hei....Ondofolo bangun ada orang yang berusaha megambil tifa hamang wakhu”

“Hei...orang-orang Asei bangun! Orang-orang Kwadeware datang mengambil hamang wakhu.” teriak nenek.

Rombongan itu kaget mendengar dan melihat seorang nenek berteriak-teriak membangunkan masyarakat Asei.

Pimpinan rombongan kemudian segera merapal hobatan untuk menidurkan nenek dan setelah itu berteriak dengan nyaring.

"Wahai nenek tua, apa yang kau katakan. Sekarang kau juga tidur." Langsung saja nenek tertidur dengan pulas. Secara leluasa rombongan itu meninggalkan pulau Asei dengan penuh kemenangan.

Beberapa saat telah berlalu ketika rombongan hampir mencapai selat di mana terletak pulau Ajau di Sentani Tengah, Ondofolo terbangun dan menyadari bahwa ada penyusup. Ia segera membangunkan masyarakat untuk mengejar para penyusup yang mengambil hamang wakhu.

"Saya sudah membangunkan kalian kalau ada orang-orang yang datang untuk mengambil hamang wakhu, tetapi kalian tidak bangun-bangun, sekarang mereka sudah pergi" kata nenek kepada masyarakat Asei yang sedang panik.

Ondofolo Asei yang pada waktu itu juga memiliki hobatan (ilmu gaib) segera memanggil angin untuk membantu mereka mengejar pencuri. Maka datanglah angin selatan menderu-deru mengejar perahu para penyusup yang membawa tifa. Melihat ada angin selatan yang mengejar dan menimbulkan gelombang besar pimpinan rombongan menyuruh teman-teman untuk terus mendayung dan menjaga keseimbangan. Perahu terus melaju sambil bergoyang ke kiri dan ke kanan karena dikejar oleh angin selatan.

Ondofolo Asei merasa kesal karena angin selatan belum dapat mengaramkan perahu pencuri. Ia segera memanggil angin utara, angin timur, dan angin barat. Maka datanglah angin dari tiga arah angin menderu-deru menimbulkan badai

prahara di danau. Ketiga angin itu kemudian bergabung dengan angin selatan dan segera mengepung perahu rombongan pembawa tifa. Badai topan yang ditimbulkan oleh empat angin tersebut akhirnya dapat menenggelamkan perahu berserta seluruh isinya di dekat pulau yang bernama Mentai di daerah Sentani Barat. Setelah tenggelam kemudian perahu dan tifa berubah menjadi batu. Sampai saat ini tifa yang telah menjadi batu dapat kita jumpai ketika kita berkunjung ke Kwadeware. Ada batu yang menyembul di dekat pulau Mentai, masyarakat mengatakan bahwa itu adalah hamang wakhu dari pulau Asei.

IKAN MOTOR DAN IKAN POROBIBI



Pada suatu hari ada dua mahluk bersahabat. Keduanya adalah seekor ikan motor dan si ikan landak. Dalam bahasa bahasa Waropen sehari-hari ikan landak disebut porobibi karena perutnya yang buncit.

Kedua sahabat itu pergi memancing ikan. Mereka naik sebuah perahu bercadik satu. Tampaknya tempat yang dituju agak jauh. Baru setengah jam berjalan, matahari sudah berada tegak lurus di atas kepala. Panasnya bukan main sedangkan perut dan tenggorokan mereka minta diperhatikan. Maklum karena terburu-buru mereka lupa sarapan.

Lalu Porobibi mengajak temannya untuk singgah di sebuah pulau terdekat untuk memetik buah kelapa muda sebagai

penawar lapar dan dahaga. Sebenarnya ikan motor tidak setuju dengan rencana itu karena ia menyadari bahwa ajakan temannya itu bermaksud mencuri. Akan tetapi, apa boleh buat, ia tak sampai hati temannya itu tidak kuat lagi memegang kemudi. Lalu haluan perahu dibelokkan menuju pantai. Sampai di pantai, keduanya saling menyuruh, siapa yang akan memanjat pohon. Porobibi yang sejak tadi kelihatan lemas dan makin bertambah lemas setibanya di pantai. Dengan mengurut-urut perut dan kepalanya, Probibi seolah-olah ingin menunjukkkan betapa tidak kuatnya ia dan secara tidak langsung minta perhatian ikan motor agar bersedia memanjat pohon kelapa. Ikan Motor gelagat temannya yang kepayahan itu, dengan sekali loncat diterkamnya batang kelapa itu. Pohon kelapa tentu saja marah karena terperanjat, tetapi ia diam saja karena di atas sana ada sarang semut merah.

"Nanti baru kau tahu rasa", gerutu pohon kelapa.

Ikan motor belum juga naik. Ia meminta kepada temannya agar kelapa-kelapa yang jatuh ditumpuk pada suatu tempat. Setelah dia turun barulah dimakan bersama-sama.

Tanpa menanti jawaban temannya ia lalu memanjat pohon. Dalam sekejap mata ikan motor sudah berada di puncak pohon. Karena terburu-buru, kakinya menabrak sarang semut merah. Disangkanya buah kelapa yang tua. Kontan saja ikan motor menjerit dan mengumpat sambil kedua sepitnya yang besar "menggunting" buah-buah kelapa. Dukh...dukh, kelapa-kelapa berjatuhan.

Apa yang terjadi di bawah, ikan motor tidak melihatnya karena matanya dihalangi pelepah kelapa yang lebar.

Rupanya porobibi juga sengaja mencari tempat yang tersembunyi agar tidak terlihat sahabatnya. Porobibi mulai menelan kelapa-kelapa yang berjatuhan. Karena dirasa telah cukup, ikan motor segera turun. Belum mendekati tanah ia terlebih dahulu melompat, khawatir kalau-kalau ada orang yang melihatnya.

"Cuka minyak", keluh ikan motor sambil memaki-maki buah kelapa tua yang terletak di atas tanah.

Penjepit kanannya hampir-hampir saja lepas karena ia baru saja mendarat di atas buah kelapa tua tadi. Mata kirinya masih tertutup karena menahan rasa nyeri, sedangkan mata kanannya melotot mencari di mana gerangan buah kelapa.

Porobibi tidak kehilangan akal. Dengan berpura-pura minta dimaafkan, ia bercerita kepada ikan motor bahwa kelapa-kelapa itu sudah dibagikan kepada orang-orang yang lalu lalang.

"Daripada mereka pulang dan memberitahukan bahwa kita sedang mencuri, lebih baik kelapa tadi saya bagikan kepada mereka juga", kata porobibi.

"Satu lewat minta, dua lewat minta dan seterusnya sampai kelapa itu habis", sambung porobibi sambil mengelus-elus perutnya yang buncit.

Sebetulnya ikan motor merasa curiga melihat perut temannya yang mendadak buncit itu. Sebelum naik, perut itu masih kempis dan rata. Bagaimana mungkin perut itu mendadak hamil seperti balon yang ditiup. tetapi dengan bijaksana perasaan itu disembunyikannya. Ikan motor malahan berbalik memuji perbuatan temannya yang baik hati itu. Menyadari pula bahwa tidaklah baik bertanya lebih lama

tentang barang curian, ditariknya sirip kanan poro bibi dan kedua sahabat itu terbirit-birit kembali ke perahu.

Perjalanan pun dilanjutkan tanpa kata, kecuali hentakan dayung di sisi perahu yang berdetak mengisi kesunyian di antara dua sahabat itu. Tempo mendayung ikan motor sangat lamban. Mungkin badannya bertambah lemas atau "jatuh" ke depan tanda mengantuk atau memang pura-pura agar tidak mengeluarkan tenaga untuk mendayung. Porobibi segan untuk menegur ikan motor. Rupanya ia dihinggapi perasaan bersalah, tetapi ikan motor tetap menggayuh perahu lebih kuat.

Karena hari sudah sore, angin barat bertiup dari sebelah barat laut. Badan perahu dan semang terasa bergetar dan terangkat lalu jatuh ke atas air. Tubuh Porobibi yang semakin berat membenamkan buritan perahu ke dalm air sehingga kedua dinding perahu sering kemasukan air bila gelombang datang. Porobibi sibuk mengemudi perahu sambil mengambil timbah untuk mengeluarkan air dari dalam perahu. Porobibi sedikit getir melihat angin dan gelombang yang semakin kuat.

Dengan riak-riak kecil saja, air sudah masuk ke dalam perahu. Bagaimana kalau nanti datang ombak besar, perutnya yang besar dan buncit ini akan membuat kesulitan untuk berenang apabila perahu penuh dengan air. Bisa-bisa ia tenggelam ke dasar laut, demikian pikir porobibi.

Dalam keadaan sedang memikirkan kemungkinan bahaya, tiba-tiba matanya hampir saja melompat ke luar, pada saat ia melotot ke samping kanan, sementara

tubuhnya dimiringkan ke samping kiri perahu untuk menyeimbangkan perahu dari ombak yang baru saja mengangkat perahu, porobibi melihat beberapa pasak baru saja terlepas dari *semang*. Hanya ada satu pasak yang tertancap pada semang.

"Bahaya...bahaya..." pekik porobibi sambil menepuk dinding perahu untuk membangunkan ikan motor yang lehernya "patah" dalam perahu.

Ikan motor rupanya sudah mengetahui hal itu. Ia pun memikirkan apa yang harus dilakukan apabila pasak tercabut dan mereka harus meloncat ke dalam air. Kedua cepitnya masih bisa menggigit badan perahu atau *semang* dan ia akan aman berenang ke pinngir pantai, sedangkan porobibi akan setengah mati mendaratkan perutnya yang buncit itu, begitu pikir ikan motor dalam hati.

Ikan motor pura-pura kaget sambil melirik temannya yang mukanya sudah pucat pasi. Keduanya kembali saling menolak tentang siapa yang harus memasang pasak-pasak itu.

Ikan motor mempunyai alasan kuat. Ia sudah letih memanjat pohon kelapa dan bekas gigitan semut merah itu pasti akan pedih kalau kena air laut.

Porobibi juga segan untuk terus mendesak temannya, walupun perasaanya kecut membayangkan tubuhnya ynag miring ke luar ke arah semang, dan tangan kanannya memegang kayu untuk memaku pasak-pasak yang tercabut itu. Tiga pasak sudah dipaku kuat-kuat, sementara itu sebagian perutnya membujur keluar perahu dan tergantung dalam air ditepis gelombang.

Matahari semakin condong ke arah barat. Cahayanya

yang tidak terhalang awan, membuat permukaan air sedikit berkaca dan menyilaukan pandangan porobibi yang berjuang untuk memaku pasak terakhir. Porobibi tidak menyadari kalau sebagian perutnya berada di atas cadik, tepat di bawah ujung pasak yang tajam. Dengan ayunan terakhir diiringi perasaan lengah, porobibi memaku pasak terakhir itu.

"Aduh!" porobibi merintih sambil menunjuk perutnya semang, seraya menatap ikan motor untuk meminta tolong.

Ombak datang menerpa perutnya dan semakin menambah sobekan perut itu menjadi besar. satu per satu buah kelapa keluar dari perutnya.

Melihat buah-buah kelapa yang tak henti-hentinya timbul dan mengapung di atas permukaan air itu, ikan motor tertawa terpingkal-pingkal. Begitu hebat tertawanya sampai kedua kelopak matanya yang sebelumnya indah menempel di depan, mendadak bergeser ke atas sehingga kedua matanya bergeser di atas kepala.

Itulah sebabnya mengapa sampai sekarang mata ikan motor tidak berada di depan, tetapi mencuat di atas kepala. *Ikan motor pung mata tabale.* 'Ikan motor punya mata terbalik'.



MANSWARBORI



Manswarbori adalah sebuah bukit yang terletak di belakang kampung Sopen Biak Barat. Di hadapan bukit ini, terdapat pulau Yamnai Bori yang merupakan gugus depan menghadap laut Arwai. Di zaman dahulu, Manswarbori dihuni oleh seorang ibu bersama anak gadisnya yang masih menjalani masa kekanak-kanakannya. Selain mereka berdua masih terdapat seekor burung Kasuari yang dijadikan julukan atas bukit ini. *Man* (Burung), *Swar* (Kasuari).

Di suatu pagi, tanpa sepengetahuan sang ibu, anak gadisnya dibawa lari oleh Kasuari itu. Di kala air laut mengalami pasang surut di subuh hari, burung Kasuari membawa anak gadis itu ke pantai untuk mencari ikan.



Di sana, anak gadis itu di taruh di atas batu, sementara burung kasuari berjalan sambil memungut ikan depan paruhnya. Keadaan ini berlangsung terus menerus selama beberapa waktu.

Ibu sang gadis meminta bantuan kepada angkatan muda yang ada di kampung Sopen untuk mencari dan mengambil kembali anak gadisnya dari tangan kasuari dengan perjanjian akan diberi imbalan jasa berupa satu ekor babi. Berulang kali mereka berusaha melepaskan gadis itu dari tangan kasuari, namun tidak berhasil. Kepercayaan sang ibu kepada angkatan muda, kini ditarik kembali kemudian dipercayakan kepada kaum bapak. Namun hingga batas waktu yang ditentukan belum mencapai hasil yang diharapkan, akhirnya ibu dari anak gadis itu menarik kembali tugas yang dipercayakan kepada kaum bapak untuk selanjutnya dilimpahkan kepada angkatan tua yang sudah tidak berpotensi lagi dengan perjanjian yang sama, yaitu akan diberi imbalan jasa berupa seekor babi. Untuk kali ini Mansar Kayan Byak turut melibatkan diri. Siapa tahu kehadirannya akan memperoleh hasil yang diharapkan ibu dari anak gadis itu.

Ketika air laut surut (meti) pagi itu burung kasuari tampak sibuk kian kemari hendak menangkap ikan dengan paruhnya. Hasil tangkapannnya ditaruh di sebuah bakul yang ada di tangan anak gadis itu. Angkatan tua yang mendapat giliran kepercayaan itu mengatur strategi penyerangan. Ada sebagian yang berjaga di sebelah kiri dan kanan jalan yang akan dilalui burung kasuari itu untuk kembali ke hutan. Mansar Kyak Byak memilih untuk mengatur jarak dengan teman-temannya. Melihat rombongan manusia yang kian mendekat pada anak gadis itu, burung Kasuari bergegas lari

menuju anak gadis itu. Sambil mendekap anak gadis pada punggungnya, Kasuari terus berlari memasuki hutan dengan mengambil jalan yang telah diperketat dengan penjagaan.

Setiap kali Kasuari melewati bentara jaga yang telah siap di kanan kiri jalan itu, mereka mencoba menangkap anak gadis itu, namun tidak berhasil. Kini Kasuari telah lolos dari sergapan barisan tua yang berupaya keras untuk menangkap anak gadis itu. Di saat Kasuari lewat di hadapan Mansar Kyan Byak, diulurkan tongkatnya ke arah anak gadis itu, dan seketika itu juga anak gadis terjatuh dari atas punggung kasuari itu.

Burung kasuari yang dihantui rasa ketakutan kini lari dengan kencangnya sambil meninggalkan anak gadis itu. Mansar Kyan Byak memegangi tangan gadis itu sambil berjalan menuju Manswarbori untuk mengembalikan anak gadis itu kepada ibunya. Sesampai di sana, ibu dari anak gadis itu memenuhi apa yang telah dijanjikan kepada mereka. Teman-teman Mansyar Kyan Byak yang telah berkumpul di Manswarbori kini diberi seekor babi peliharaan sebagai imbalan jasa sesuai perjanjian semula. Mansyar Kyan Byak yang tidak suka dengan sikap teman-temannya meninggalkan Manswarbori dan kembali ke rumahnya di Yamnaibori.

Babi itu kemudian ditulis serangkai dipotong dan dibagi-bagi oleh teman-teman Mansar Kyan Byak. Sesudah itu mereka memetik daun labu milik Kayan Byak untuk meramu daging babi yang hendak dimasukkan ke dalam bebatuan yang telah dibakar (*Barapen*).

Salah satu di antara teman-teman Mansar Kayan Byak mencari Mansar untuk menyerahkan pembagiannya, namun yang diserahkan itu hanyalah lambung babi yang disertai ucapan: "Ini bagianmu yang bakal kau jadikan topi untuk menanungi kepalamu".

Dengan tenang dan sabar, Mansar Kayan Byak menerima lambung babi itu tanpa omentar. Akan tetapi sesaat kemudian ketika Kayan Byak kembali menengok tanamannya, ternyata labunya sudah dipetik ujung daunnya hingga rata. Melihat itu Mansar Kayan Byak menjadi marah sekali. Pada saat itu juga ia mengungsikan diri dari Yamnaibori. Dengan sebuah perahu kecil Mansar Kayan Byak bergerak dari teluk Sopenori menuju Manwenopuri. Beberapa saat kemudian ia meninggalkan Manweopuri dan bergerak maju ke arah timur pulau Biak. Sampai kejauhan malam, Mansar Kyan Byak singgah di Manggandisapi (Mokmer) dan menyerahkan sebuah pisau khasiat (*Rorabi* dalam bahasa Biak) kepada Padawakan Rumbiak, kemudian melanjutkan perjalanannya ke Opiaret. Dari Opiaret Mansar Kyan Byak mengungsi lagi ke pulau Undi. Di pulau Undi, ia bermukim di dekat teluk Sokani, tempat dimana ia berjumpa dengan bintang pagi.

SEMUT DAN RA JAWALI



Di tepi sebuah sungai, tumbuh sebuah pohon Merbau yang rindang. Di pohon itu hidup seekor burung Rajawali.

Pada suatu hari datanglah seorang pemuda yang sedang membidik burung rajawali itu. Saking asyiknya, burung rajawali yang sedang menekuni mangsanya tiada mengetahui bahwa dia hendak dibidik oleh seorang pemburu. Dengan cepat semut hitam merayap mendekati burung rajawali dan menggigit kakinya. Burung rajawali yang merasa sakit karena kakinya disengat semut melepaskan mangsanya lalu terbang. Di saat yang sama, sang pemburu melepaskan tembakan ke arah burung rajawali, namun meleset karena burung itu telah meninggalkan tempatnya. Peluruh yang nyasar itu sempat

menggetarkan dahan merbau sehingga semut hitam terjatuh ke dalam sungai. Sejurus kemudian datanglah burung rajawali hendak mencari temannya si semut hitam, namun tidak dijumpainya lagi. Burung rajawali menjadi sadar bahwa kakinya disengat semut hitam bukan karena sengaja, melainkan demi menyelamatkannya dari tembakan si pemburu.

Burung rajawali mengelilingi pohon merbau mencari si semut hitam, namun si semut hitam meninggalkan pohon itu tanpa bekas. Burung rajawali menelusuri sungai itu, dan tampak olehnya semut hitam sedang terapung dalam keadaan sudah tidak berdaya lagi. Burung rajawali dengan cepat mematahkan ranting kayu lalu melepaskannya ke dalam air. Melihat ranting itu, semut hitam berusaha menyelamatkan diri dengan memanjati ranting kayu tersebut. Tidak lama kemudian semut hitam telah berada di tepi kali. Dia lalu memanjati pohon merbau itu dan bertemu dengan temannya burung rajawali.

Beberapa saat kemudian datanglah si pemburu itu untuk kedua kalinya. Dilihatnya burung rajawali sedang asyik menekuni mangsanya. Si pemburu kini sibuk mencari posisi terbaik agar tembakannya tidak meleset lagi. Sementara si pemburu sibuk mencari posisi terbaik, semut hitam berkata kepada burung rajawali. "Sesungguhnya aku telah mati lemas dalam air, namun oleh pertolonganmu aku masih hidup. Oleh sebab itu, aku rela mati sebagai penggantimu yaitu dengan menyerahkan diriku ke tangan si pemburu itu"

Dilihatnya pemburu itu telah berada pada posisi terbaik dan bersiap-siap membidik burung rajawali. Melihat posisi berdiri sang pemburu yang demikian, semut hitam melepaskan diri dari dahan merbau dan disaat pemburu

hendak melepaskan tembakannya, semut hitampun telah berada di dalam mata pemburu itu. Dengan mata tertutup, pemburu itu melepaskannya senjatanya. Dan di saat yang sama, burung rajawali pun meninggalkan pohon merbau. Semut yang kini berada di dalam mata pemburu itu digilas oleh tangan pemburu dan akhirnya dia menjadi korban sebagai pengganti burung rajawali.



POHON WARAK



Zaman dahulu kala di sebuah hutan yang sangat lebat di daerah yang bernama Kesul, hiduplah seorang pemuda bernama Kanggo. Ia hidup bersama dua ekor anjing dalam sebuah *befak* (rumah yang dindingnya terbuat dari pelepah sagu dan atapnya terbuat dari daun sagu). Ia tinggal seorang diri karena ia adalah orang pertama yang diciptakan oleh Yang Maha Kuasa di daerah tersebut. Kanggo memiliki dua ekor anjing berwarna belang dan berwarna hitam. Yang hitam bernama Nggarembu dan yang belang bernama Garowetu. Kedua ekor anjing itu selalu menemani Kanggo saat berburu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pada suatu hari, Kanggo hendak pergi berburu karena

persediaan makanan pada hari itu telah habis. Kanggo memanggil kedua ekor anjingnya untuk diajak berburu. Setelah memanggil berulang-ulang, Nggarembu dan Garowetu tidak muncul-muncul juga. Akhirnya Kanggo mencari kedua anjingnya di sekitar *befak*. Namun, setelah sekian lama mencari dan tidak menemukan kedua ekor anjingnya Kanggo memutuskan untuk tidak berburu. Hari itu Kanggo hanya makan sagu bakar tanpa ada lauk. Pada sore hari, kedua anjing milik Kanggo pulang dan perutnya terlihat mengembang menandakan bahwa kedua anjing itu telah kenyang.

Hari berikutnya, Kanggo terlambat bangun. Setelah bangun ia segera menyiapkan peralatan untuk berburu dan memanggil Nggarembu dan Garowetu. Kedua ekor anjing itu datang dengan perut yang mengembang tanda sudah kenyang sehingga kedua anjing tersebut tidak bisa diajak untuk berburu. Kanggo merasa bingung dan kesal terhadap kedua anjingnya. Anjing yang dulu setia kini telah membangkang dan menolak diajak berburu karena telah kenyang. Sebagai anjing yang setia ia telah melanggar kesetiaannya pada Kanggo karena mencari makan di tempat lain tanpa sepengetahuan Kanggo. Bagaimana anjing itu bisa kenyang padahal ia tidak memberinya makan dan di hutan tersebut ia hanya hidup sebatang kara. Dalam kebingungan akhirnya Kanggo kembali makan sagu bakar saja.

Pertanyaan selalu muncul dalam benak Kanggo mengapa kedua anjing itu sudah kenyang sebelum diberi makan. Ternyata tanpa sepengetahuan Kanggo, dua ekor anjingnya setiap pagi pergi ke hutan sendiri dan mendapatkan berbagai makanan yang berasal dari sekitar pohon warak (nibung) yang berukuran sangat besar. Dari dalam pohon itulah



Nggarembu dan Garowetu memperoleh makanan yang berupa kotoran manusia, sisa makanan, sagu, tulang-tulang yang masih terbalut sedikit daging yang telah dibakar. Hal inilah yang membuat kedua ekor anjing itu merasa kenyang dan malas untuk berburu lagi. Kanggo pun penasaran, lalu ia mulai mencari tahu apa yang terjadi dengan anjing-anjing mereka.

"Aku tidur lebih awal, tapi aku akan bangun menjelang pagi! Karena aku hendak membuntuti mereka," kata Kanggo. Pagi-pagi sekali Kanggo bangun dan mulai mengamati kedua ekor anjingnya yang masih tidur. Tidak lama kemudian, kedua anjing itu terbangun dan segera berlari menuju pohon warak yang berada di tengah hutan. Kanggo segera berangkat untuk mengikuti kedua anjingnya sambil berlari. Nggarembu dan Garowetu mengetahui kalau sedang diikuti tuannya. Maka ia berlari dengan cepat dan meninggalkan Kanggo jauh di belakang. Kemudian dua anjing itu segera berhenti untuk menunggu Kanggo. Kedua ekor anjing itu sebenarnya ingin memberitahukan kepada tuannya mengenai keberadaan pohon warak yang berisi manusia tersebut. Itulah saat yang paling tepat menurut berdua anjing itu.

Setelah menjelajahi hutan rimba yang lebat dan cukup menguras tenaga, tibalah Nggarembu dan Garowetu di bawah pohon Warak. Nggarembu menoleh ke belakang namun Kanggo masih tak terlihat di belakang. Sambil terengah-engah, Kanggo baru menyadari bahwa dalam hutan itu ada jalan tikus (jalan setapak) yang telah dibuat oleh dua ekor anjing tersebut. Jalan tikus itu menjadi licin dan tampak seperti banyak orang yang lalu lalang, padahal yang membuat adalah dua ekor anjing milik Kanggo dengan

mondar-mandir setiap pagi untuk mengambil makanan dari bawah pohon warak tersebut. Pohon Warak ini tumbuh di sebuah tempat yang berada di pinggir sungai Torasi bernama Galembu.

Ketika Kanggo memasuki jarak sekitar seratus meter dari pohon warak, Kanggo mulai mendengar suara gaduh yang ditimbulkan oleh suara orang-orang yang berada dalam pohon. Sekonyong-konyong Kanggo menghentikan larinya dan memasang telinga dengan cermat.

"Heh...suara apa ini?. Di hutan ini 'kan hanya aku seorang yang tinggal. Mengapa ada suara gaduh berasal dari pohon itu?", Kanggo berfikir keheranan.

Kanggo kemudian berjalan mendekat ke arah pohon warak. Ternyata benar pendengaran Kanggo, suara gaduh itu adalah suara orang yang berasal dari dalam pohon warak. Kanggo juga melihat bahwa orang-orang yang menghuni tingkatan paling bawah memiliki kekuatan gaib untuk membuka dan menutup pintu rumah sehingga Nampak seperti pohon Warak (Nibung) sungguhan.

"Wah, ini tidak bisa dibiarkan. Ini adalah tanah kekuasaanku. Mengapa ada orang lain yang tinggal di sini tanpa sepengetahuanku?", Kanggo membatin.

"Aku akan mengusir mereka", kata Kanggo sambil memutar arah kembali ke befaknya.

Kanggo berlari kencang menuju befaknya untuk mengambil peralatan perang, busur, panah, dan tombak. Kanggo tidak lupa menghias diri dengan memberikan pewarna pada wajah dan tubuhnya. Hal ini menggambarkan bahwa Kanggo tengah marah dan bersiap untuk berperang. Setelah selesai mempersiapkan diri dengan sempurna, Kanggo kembali menuju hutan untuk membuat perhitungan

dengan orang-orang yang ada di dalam pohon Warak. Menurut Kanggo, orang-orang yang berada dalam pohon tersebut tidak memiliki sopan santun karena mereka menginap di wilayah kekuasaan Kanggo tanpa meminta izin terlebih dahulu.

Sesampainya di dekat pohon Warak, Kanggo berhenti dan memperhatikan kembali suara gaduh yang berasal dari dalam pohon. Melihat tuannya datang, dua ekor anjing itu berlari mengelilingi pohon Warak sambil terus menggonggong. Kanggo kemudian mendekat dan mengintip ke dalam pohon. Ternyata pohon Warak itu seperti gedung bertingkat, tiap tingkat dihuni oleh kelompok orang yang memiliki bahasa berbeda. Setelah merasa yakin bahwa yang berada di dalam pohon Warak adalah orang, Kanggo kemudian mulai menebang pohon Warak itu dengan menggunakan kapak batu (*mbasum*). Ayunan kapak yang sangat kuat mengakibatkan timbulnya lubang yang cukup dalam. Selain itu ayunan kapak Kanggo ternyata juga mengenai tulang kering salah seorang penghuni pohon Warak, dan menimbulkan luka gores yang cukup dalam. Pemilik kaki itu ternyata kepala dusun di ruas pertama pohon Warak yakni marga Ndiken. Hingga saat ini tulang kering marga Ndiken yang merupakan keturunan kepala dusun juga memiliki luka gores yang sama. Kanggo terus menebang pohon Warak itu hingga tumbang dengan mudah.

Manusia yang berada dalam pohon itu telah keluar semua. Kanggo memerintahkan mereka untuk berkelompok berdasarkan tingkatan tempat tinggal mereka. Kanggo pun membagi dan mengatur mereka berdasarkan pakaian adat, bahasa, dan suku bangsa mereka. Setelah itu, Kanggo memarahi mereka karena telah lalai tidak memberi tahu

Kanggo tentang keberadaan mereka di dalam pohon yang berada di tanah ulayat milik Kanggo. Kelompok manusia itu meminta maaf kepada Kanggo menggunakan bahasa mereka masing-masing. Kanggo mengerti semua bahasa yang dimiliki oleh manusia penghuni pohon tersebut.

"Jumlah kalian banyak sekali. Selain itu kalian juga terdiri dari beberapa suku bangsa yang berbeda. Tempat ini tidak cukup jika dihuni dengan jumlah yang banyak ini. Aku tidak ingin kelak terjadi perselisihan mengenai hak ulayat dan perebutan makanan karena sempitnya tempat tinggal. Untuk itu aku menyarankan kepada kalian agar mencari tempat tinggal yang baru. Setelah mendengarkan kata-kata dan pesan Kanggo, para penghuni rumah pohon itu pun meninggalkan rumah pohon nibung. Mereka hidup menyebar sesuai wilayah pembagian

"Kalian, orang-orang yang tinggal di pohon paling bawah, kalian satu bahasa dengan saya maka kamu boleh tinggal bersamaku di wilayah ini!", kata Kanggo sambil menunjuk pasangan yang tinggal di pohon paling bawah yang ternyata adalah Ndiken tuan tanah dan pemilik ulayat Galembu.

"Kalian yang tinggal di tingkat dua, kalian memang satu suku dengan saya tapi bahasa kalian memiliki sedikit perbedaan, jadi kalian tinggal di daerah Yanggandur!" (salah satu kampung di Distrik Sota).

"Selanjutnya, wahai pasangan yang tinggal di tingkat tiga, kalian memakai bahasa Smarki Puney. Tempat tinggal kalian sekarang adalah Kampung Yerew!" (sekarang Kampung Rawa Biru).

"Kalian yang tinggal di tingkat empat pohon warak ini, kalian tidak memiliki kesamaan bahasa denganku, kalian

termasuk suku terasing. Nama suku kalian adalah Morori/Maraori. kalian harus tinggal di Kampung Wasur", Kanggo melanjutkan perkataannya.

Kemudian Kanggo kembali berkata, "Kalian yang memakai tempat sirih, kalian sebenarnya dua suku karena bentuk tubuh kalian berbeda. Kalian yang berbadan tinggi besar, kalian adalah suku Marind. Bahasa yang kalian pakai adalah Bahasa Maru atau Malind. Tempat tinggal kalian adalah di pesisir pantai, yaitu Pantai Samkai, Nasem, Ndalir, dan Onggaya".

"Lalu kalian yang bertubuh kecil dan pendek, kalian sebenarnya masih ada hubungan saudara dengan aku dan Suku Marind. Maka tempat tinggal kalian adalah di Kimaam", Kanggo terus saja berkata.

Terakhir, Kanggo berbicara dengan kelompok orang-orang yang berada di tingkat paling atas dari pohon warak.

"Kalian Suku Yei, tempat tinggal kalian adalah di seberang Kali Maro. Pergilah ke sana dan hiduplah dengan damai".

Sejak saat itu, suku-suku bangsa yang ada di Merauke menempati daerah-daerah yang telah ditetapkan oleh Kanggo. Mereka hidup damai dan memiliki hak ulayat yang luas. Sampai saat ini tidak seorang pun yang tahu siapa nama Kanggo yang pertama diciptakan oleh Yang Mahakuasa tersebut. Tetapi menurut cerita, marga Ndimar adalah keturunan Kanggo yang masih ada sampai saat ini.

ASAL-USUL SELAT SAIRERI



Pada zaman dahulu kala di Pulau Yapen, hidup sepasang suami istri yang bernama Sai (laki-laki) dan Reri (perempuan). Dalam kehidupan sehari-hari, mata pencaharian mereka adalah berburu. Bentuk tubuh suami istri tersebut seperti raksasa. Dengan tubuh seperti itu, mereka selalu berhasil dalam berburu sehingga binatang buruan di Pulau Yapen sangat berkurang karena diambil setiap hari. Karena hasil buruan telah berkurang, Sai dan Reri berpikir tentang tempat baru yang bisa diperoleh hasil buruan untuk kebutuhan hidup mereka.

Sai dan Reri sepakat untuk membuat jembatan yang dapat menghubungkan Pulau Yapen dengan daratan Waropen.

Dengan adanya jembatan tersebut, setiap hari Sai dan Reri pergi ke daratan Waropen untuk berburu. Sai dan Reri tidak mengetahui bahwa di daratan Waropen ada dua raksasa bersaudara bernama Kuri dan Pasai. Tempat tinggal raksasa itu di atas puncak Gunung Womosopedai yang sekarang terletak di daerah kampung Nubuai. Mata pencaharian Kuri dan Pasai berburu juga. Oleh karena Sai Reri selalu mengambil hasil buruan di daratan Waropen, maka suatu ketika Pasai dan Kuri menyadari bahwa akhirnya ini hasil buruan mereka berkurang, tidak seperti biasanya.

Pasai masuk ke kamar, lalu tidur karena lelah. Kuri duduk-duduk di depan rumah dan memandang ke laut sambil melihat bintang sapari (bintang fajar) yang sedang terbit di ufuk timur. Dengan terangnya bintang itu bersinar, sehingga Kuri dapat melihat sebuah jembatan yang menghubungkan pulau Yapen dengan daratan Waropen. Ketika itu Kuri melihat dua sosok tubuh raksasa sedang menyebrang dari pulau Yapen ke daratan Waropen melewati jembatan tersebut. Akhirnya Kuri beranggapan bahwa yang menyebabkan buruan berkurang di daratan Waropen, tidak lain adalah Sai dan Reri. Tanpa berpikir panjang lagi, disertai kemarahannya, Kuri mencabut busur dan anak panahnya, lalu memanah Sai yang berjalan paling depan. Sai jatuh ke laut. Kemudian, Kuri melepaskan anak panahnya yang kedua, tepat sasarannya pada Reri. Namun, Reri tidak jatuh ke dalam laut. Ia masih sempat berdiri di atas jembatan dan sebelum Reri menghembuskan nafasnya yang terakhir, ia berpikir,

"Sebelum aku mati bersama suamiku, aku harus merobohkan jembatan ini agar harta benda di pulau Yapen tidak berpindah ke daratan Waropen".

Setelah berpikir sejenak, Reri menggerakkan tangannya yang terakhir lalu merobohkan jembatan itu kemudian Reri menjatuhkan diri ke laut. Dengan demikian, mulai saat itulah selat antara Pulau Yapen dan daratan Waropen diberi nama Selat Saireri sampai saat ini.



ASAL MULA DANAU SEBAU



Salah satu keturunan Moyacho yang berkedudukan di Ayamori bernama Mongendata. Mongendata memiliki enam orang anak. Anak pertama bernama Mowid. Mo artinya bete dan wi artinya pisang. Kelima adik Mowi masing-masing bernama Bambe, Nohang, Purwong, Riel, dan Sebau. Keenam nama ini merupakan nama marga dan termasuk dalam rumpun suku Arfak. Di antara keenam kakak berardik itu, hanya si bungsu, Sebau, yang tidak memiliki keturunan.

Dikisahkan bahwa Sebau menikah dengan seorang lelaki yang gemar berburu. Suatu hari Sebau dan suaminya melakukan perburuan di hutan. Suami istri ini ditemani seekor anjing kesayangan mereka. Saat keduanya tiba di

Gunung Karabuat, sekarang bernama Gunung Maruni, tiba-tiba si anjing menggonggong ke arah seekor kuskus. Suami Sebau lalu memanah kuskus tersebut. Busur panah tepat mengenai tubuh si kuskus. Suami Sebau mengangkat tubuh kuskus dan meletakkannya di suatu tempat yang oleh masyarakat dianggap pemali. Pada tubuh si kuskus terdapat kantong untuk menaruh anak kuskus. Dalam kantong itu terdapat anak kuskus. Sebau lalu membuka kantong tersebut dan melihat anak kuskus.

"*Ko* jangan membuka kantong kuskus itu," cegah suami Sebau, " itu sama artinya *ko* membuka barang yang seharusnya *ko* sembunyikan," lanjut suami Sebau.

Sebau tidak memedulikan larangan suaminya. Ia tetap membuka kantong kuskus. Tiba-tiba suami Sebau menyentuh istrinya padahal ditempat itu pemali seorang suami menyentuh sang istri. Kejadian itu di luar kesadaran Sebau dan suaminya. Peristiwa itu terjadi akibat Sebau membuka kantong tempat penyimpanan anak kuskus. Sebau dan suaminya telah melakukan kesalahan.

Suami istri ini lalu melanjutkan perburuan. Setelah agak jauh berjalan, tiba-tiba anjing yang setia menemani mereka menggonggong. Keduanya langsung berhenti. Sebau dan suaminya menahan napas. Suami Sebau perlahan mendekati sebuah semak belukar. Ia mengira ada kuskus yang bersembunyi di semak belukar itu. Setelah menyelidiki secara saksama, ternyata ia tidak menemukan kuskus. Suami Sebau hanya menemukan seekor ular.

Sebau dan suaminya kembali melangkahkan kaki. Tidak lama berjalan, tiba-tiba dari balik semak-semak terlihat sesuatu bergerak-gerak. Semak-semak itu tepat berada di

hadapan mereka. Dengan sigap, suami Sebau pasang ancang-ancang. Ia berharap makhluk yang ada di balik semak-semak adalah seekor kuskus. Sambil menahan napas, ia mendekat ke arah semak-semak. Alangkah kecewanya saat ia kembali menemukan seekor ular merayap perlahan. Suami Sebau merasa kesal. Kuskus yang diincar-incarnya tak kunjung tampak. Tiba-tiba ia melayangkan parangnya ke arah ular. Dalam sekejap, ular terpotong menjadi dua bagian.

Pada saat bersamaan, guntur menggelegar diiringi kilatan petir. Suasana amat mencekam. Hutan yang gelap menjadi semakin gelap. Sebau dan suaminya berlari menyelamatkan diri. Namun, untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak. Sebau menerima hukuman dari alam akibat perbuatannya. Perempuan itu berubah bentuk menjadi sebuah danau. Masyarakat di sekitar tempat itu menamai danau itu dengan sebutan Danau Sebau. Danau ini disebut juga danau perempuan karena dianggap perubahan wujud dari diri seorang perempuan. Sebau artinya manusia yang melakukan kesalahan.

Suami Sebau juga berlari pontang-panting menyelamatkan diri. Namun, alam sudah telanjur murka melihat perilakunya. Ia dan istrinya sudah melakukan beberapa hal di tempat yang dianggap pemali. Laki-laki itu pun berubah menjadi sebuah danau. Masyarakat setempat menamainya Danau Aboute. Danau ini disebut danau laki-laki karena dianggap perubahan wujud dari suami Sebau.



ASAL USUL KERET TIBIAI



Pada zaman dahulu di daerah Nemti hiduplah sepasang ekor anjing. Si anjing betina bernama Tibiai. Si Anjing jantan selalu mengikuti langkah Tibiai. Ke mana pun Tibiai berjalan, si anjing jantan selalu mengikutinya. Akhirnya, sepasang anjing ini pun kawin. Tak lama kemudian, Tibiai melahirkan seorang anak. Namun, anak Tibiai bukanlah seekor anjing, melainkan seorang manusia. Tibiai melahirkan seorang bayi perempuan. Meskipun anaknya seorang manusia, Tibiai tetap menyusui bayinya hingga besar.

Daerah Nemti sekarang bernama Vega. Tidak ada seorang pun manusia yang hidup di Nemti, kecuali anak perempuan itu. Setelah dewasa, si perempuan tinggal bersama seekor anjing

jantan di sebuah pondok. Berselang beberapa lama, si perempuan pun hamil. Dari rahim perempuan tersebut, lahirlah seorang bayi manusia dan seekor bayi anjing. Bayi manusia seorang perempuan dan saudaranya seekor anjing jantan. Saat melahirkan yang kedua kali, si perempuan melahirkan bayi manusia laki-laki dan bayi anjing betina. Setiap kali melahirkan, perempuan itu selalu melahirkan sepasang bayi kembar. Anak yang dilahirkannya selalu berwujud seorang manusia dan seekor anjing.

Memasuki usia dewasa, anak-anak yang berwujud manusia pun menikah. Mereka menikahi saudaranya sendiri. Pernikahan antarsaudara ini terjadi karena belum ada manusia selain mereka. Lama kelamaan jumlah mereka pun semakin banyak. Perkembangan anak cucu si perempuan dan si anjing tidak diringi dengan penambahan jumlah makanan. Sumber daya alam yang tersedia tidak mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Mereka pun berjalan mencari tempat yang baru. Tepat ketika memasuki wilayah Vega, tiba-tiba dari langit berjatuhan aneka macam makanan. Ada petatas, keladi, tebu, dan pisang. Sejak saat itu, daerah Vega menjadi subur. Anak cucu si perempuan semakin berkembang.

Marga Tibiai sangat meyakini bahwa nenek moyang masyarakat Arfak berasal dari satu nenek moyang, yakni Tibiai. Mereka percaya bahwa manusia dari daerah Vega inilah yang berkembang ke daerah-daerah lain yang membentuk suku Arfak.

Hingga saat ini, marga Tibiai pantang memakan daging anjing. Jangankan memakan, mengusir anjing pun mereka tidak tega. Itulah sebabnya, di rumah-rumah penduduk bermarga Tibiai, anjing diperlakukan seperti manusia.

Mereka makan dalam satu wadah yang sama dengan anjing. Tidur pun di tempat yang sama dengan anjing. Anak-anak kecil bermain bersama dengan anjing seolah-olah bermain bersama kakak atau adik sendiri. Mereka menganggap anjing merupakan saudara yang berasal dari satu nenek moyang.



NTAI



Manusia yang pertama mendiami Tanah Wanggi bernama Nafi dan Nuswon. Kedua perempuan ini dianggap sebagai nenek moyang masyarakat Arfak. Pada masa kehidupan Nafi dan Nuswon, alam sangat berkuasa. Gunung tinggi bisa memerintah gunung yang lebih rendah.

Selain itu, tersebut juga seorang perempuan yang oleh masyarakat Arfak disebut *Ntai*. Ntai diyakini sebagai perempuan yang menjadikan pohon sagu. Orang Arfak menyebut perempuan itu *Ntai*, sementara orang Maibrat menyebutnya *Wardah*. Ntailah yang dipercaya oleh masyarakat Suku Hatam sebagai nenek moyang yang telah menyiapkan sagu untuk anak cucunya. Ntai juga yang yang



diyakini menyiapkan beberapa jenis hewan yg hidup di dataran rendah, seperti kepiting, udang, dan ikan.

Ntai mempunyai seekor ular besar sejenis ular piton bernama *Nebrief*. Ular ini tidur di tanah dan tidak bisa naik ke pohon. Ular ini berbeda dengan ular yang dimiliki orang Arfak. Ular orang Arfak berwarna hitam dan tidur di pohon. Ular orang Arfak bernama *Sei*. Selain itu, Ntai juga mempunyai kanguru tanah berwarna hitam.

Dahulu Ntai berjalan menyusuri dataran Anggi yang masih berbentuk rawa. Ia hendak menanam sagu di sepanjang dataran tersebut. Namun, dua orang bernama Tundon dan Toncin yang tinggal di gunung, tidak menyukai perbuatan Ntai. Mereka langsung memerintahkan Gunung Kobrei agar menyuruh Mtai mencabut pohon sagu dan menanamnya di tempat lain. Gunung Kobrei segera melaksanakan perintah tersebut. Mendengar perintah yang disampaikan oleh Gunung Kobrei, Ntai pun menurut. Perempuan itu lalu kembali berjalan. Saat tiba di Momi, Ntai pun langsung menanam pohon sagu. Akan tetapi, ia kembali ditegur dan disuruh membawa sagu itu ke daerah Kopda. Ntai kembali berjalan. Tibalah ia di dekat laut. Ntai pun langsung menanam pohon sagu. Tundon dan Toncin tetap tidak setuju. Akhirnya, Ntai menanam sagu itu di Anggi.

Ternyata Tundon dan Toncin masih melihat pohon sagu itu. Gunung Kobrei pun kembali meminta Ntai mencabut pohon sagu dari Anggi. Ntai segera berjalan lagi meninggalkan Anggi sambil membawa pohon sagu. Tibalah ia di Iraitum. Daerah ini sekarang bernama Warnisek. Namun, Tundon dan Toncin tetap tidak setuju. Ntai diminta menanam di Nemau. Karena di Nemau juga tidak

diperolehkan, perempuan itu terus berjalan menuju ke muara Masni. Akhirnya, Ntai dapat menanam sagu itu di Masni.

Pada saat bersamaan, di Gunung Arfak orang-orang mengalami kekurangan makanan. Mereka tidak dapat mengonsumsi ikan. Yang tersedia hanya belut dan kodok. Jumlah belut juga tidak banyak. Dua orang perempuan bernama Nafi dan Nuswon berinisiatif memelihara belut danau. Masyarakat Arfak menamai belut itu imboisi. Nafi dan Nuswon menyimpan imboisi di sebuah telaga besar bernama Kali Nday, tepatnya di sebuah tempat bernama Uday Biyabut. Tempat ini terletak di kepala air Kali Nday.

Ntai mengambil belut imboisi. Belut itu lalu ia masukkan ke dalam danau. Ia memerhatikan secara saksama keadaan imboisi dalam danau. Ntai berjalan mengelilingi danau untuk memastikan keadaan imboisi. Perempuan itu berharap imboisi dapat bertahan hidup di dalam danau. Namun, perempuan itu tidak menemukan imboisi di permukaan danau. Ntai akhirnya yakin kalau belut imboisi masih hidup. Jika imboisi mati, berarti ia akan terapung di permukaan danau. Lama kelamaan, Imboisi pun berkembang biak.

Suatu hari seorang laki-laki bernama Mueb memeriksa danau untuk memastikan belut imboise berkembang atau justru mati. Ia lalu mengambul kayu untuk menghalangi aliran air. Akibatnya, muara danau mulai mengering. Mueb memeriksa danau dan menemukan imboisi. Laki-laki itu memukul seekor belut imboisi. Belut itu pun diam tak bergerak. Laki-laki itu hendak membakar imboisi. Ia ingin menikmati belut imboisi bersama istrinya. Sebelum membakar imbiosi, Mueb terlebih dahulu membelah tubuh belut itu. Belah dalam bahasa Hatam disebut anggi.

Itulah sebabnya, danau tempat ia mengambil imboisi ini disebut Danau Anggi.

Belut imboisi yang telah dibelah lalu dipotong. Sebelum membakar imboisi, Mueb mengambil sedikit dari setiap bagian tubuh belut itu lalu dibungkus. Ada sedikit bagian daging, jantung, hati, kulit, ekor, kepala, dan bagian tubuh lainnya. Belut pun siap dibakar.

"Ujung hati imboisi tidak boleh dimakan. Saya sudah membungkus bagian tubuh yang tidak boleh dimakan. Engkau tidak boleh makan isi bungkusan ini," ujar laki-laki itu pada istrinya.

"Semua pekerjaan tidak akan berhasil dengan baik jika engkau melanggar larangan ini," lanjut laki-laki itu menjelaskan.

Awalnya sang istri menurut. Namun, ia merasa penasaran dengan isi bungkusan itu. Ia mengira bagian tubuh belut yang dibungkus lebih enak dari bagian yang diberikan oleh suaminya. Saat sang suami beranjak meninggalkan tempat itu, si perempuan segera mengambil bungkusan yang berisi bagian-bagian tubuh imboisi. Ia segera melahap isi bungkusan.

Tak lama kemudian, Mueb kembali menemui istrinya. Ia hendak mengajak sang istri pulang. Namun, perempuan itu ditemuinya dalam keadaan terbujur kaku. Sang istri meninggal karena makan barang pemali.

Laki-laki itu sangat marah mengetahui perilaku istrinya.

"Inilah akibatnya kau tidak mau mendengar perkataanku. Kau telah melanggar larangan. Saya sudah sampaikan kalau isi bungkusan ini barang pemali untuk dimakan. Tapi kau tetap makan juga!" teriak laki-laki itu sambil menatap jenazah istrinya. Laki-laki itu bergegas

pergi dalam keadaan marah.

Sementara itu, Ntai terus berjalan hingga ia melihat Gunung Kruibo. Ntai menyaksikan Gunung Kruibo mengangkat batu. Gunung Kruibo melemparkan batu itu ke arah Gunung Arfak. Sebuah batu yang ada di Nda saat ini dipercayai oleh masyarakat sebagai batu yang dilempar oleh Gunung Kruibo. Gunung Arfak pun marah. Ia menarik sebuah bambu bernama widou dari Mokwan, tepatnya di Banti. Akibatnya, Gunung Noben yang kena bambu. Itulah sebabnya, Gunung Noben jadi bocor. Hingga saat ini, banyak bambu tumbuh di Umsui.

Ntai kembali melanjutkan perjalanan. Ia pun bertemu dengan Gunung Umbuy. Ntai dan Gunung Umbuy akhirnya hidup bersama. Suatu ketika Gunung Umbuy menyuruh Ntai mengecek kali. Ntai melihat berbagai jenis ikan, udang, kepiting telah tersedia di kali. Perempuan itu pun merasa puas. Semua kebutuhan untuk anak cucunya telah tersedia.

Setelah Ntai meninggal, anggota tubuhnya terpisah-pisah. Bagian anggota tubuh yang terpisah itu tiba-tiba berubah menjadi manusia. Sejak itulah, jumlah manusia menjadi bertambah. Manusia-manusia ini mendiami daerah Warmare hingga Mokwam. Dataran itu dikenal dengan nama Merief Ntai atau Dataran Ntai. Dataran ini dihuni oleh masyarakat Suku Hatam. Semua jenis tumbuhan dan hewan yang ada di sepanjang dataran ini merupakan milik masyarakat Suku Hatam. Orang-orang Suku Hatam berhak mencari penghidupan mulai dari muara Kali Momi di Rin Guk hingga muara Kali Wariori di Udong Buk.

Biodata Penulis



Nama : Siswanto, S.Pd
Telp. Kantor/Ponsel : (0967) 574154/081146805154
Pos-el : siswanto.hanif515@gmail.com
Akun Facebook : Siswanto Hanif
Alamat Kantor : Jalan Wisata Danau, RT 02, RW 02, Kelurahan Waena, Distrik Heram, Kota Jayapura, 99358.
Bidang keahlian : Pengkaji Kebahasaan

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):
1. 2003-2017 : Balai Bahasa Papua

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
1. S-1 : Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Cenderawasih (1998-2003).

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):
1. *Mengenal 18 Nyanyian Rakyat Papua* (2013)
2. *Manik-Manik Ajaib dari Pohon Ngoi* (2016)

Informasi Lain:

Lahir di sebuah dusun terpencil di Kaki Gunung Wilis Kabupaten Madiun pada tanggal 6 April 1979. Pada tahun 1984 mengikuti kedua orang tua ke Irian Jaya (Papua). Saat ini menetap di Jayapura. Selama ini telah melakukan beberapa penelitian dan menulis beberapa artikel di berbagai jurnal kesastraan. Ia juga aktif memberikan penyuluhan sastra melalui radio.

Selain itu, ia juga telah melakukan pengambilan data pemetaan bahasa di beberapa kabupaten di Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat, seperti Kabupaten Merauke, Kabupaten Sarmi, Kabupaten Asmat, Kabupaten Mamberamo Raya, Kabupaten Manokwari, Kabupaten Teluk Bintuni, Kabupaten Mappi, Kabupaten Sorong Selatan, Kabupaten Fakfak, dan Kabupaten Yahukimo.

Biodata Penulis



Nama : Asmabuasappe
TTL : Pinrang, 10 November 1974
Ponsel : 081344402967/08114832890
Pos-el : arasmabuasappe@yahoo.com
Alamat : Jalan Gelanggang 2 Ekspo, Waena, Heram, Jayapura, Papua, 99358
Bidang keahlian : Pengkaji Kebahasaan

Karya Tulis:

1. Manarmakeri
2. Narrowra dan Pusaka Watuwe
3. Makmeser
4. Nilai Moral dalam Novel Kenanga karya Oka Rusmini
5. Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Negeri Sasori Negeri Kehati-Hatian
6. Pengaruh Latar terhadap Pembentukan Watak Tokoh dalam Novel Namaku Teweraut karya Ani Sekarningsih
7. Posisi Perempuan dalam Cerita Rakyat Papua
8. Analisis Struktural dalam Novel Lukisan Perkawinan Karya Hamzad Rangkuti

Biodata Ilustrator



Nama	:	Niluh Ayu Mutiara Ariyanti
TTL	:	Jayapura, 3 April 1997
Ponsel	:	082234790001
Pos-el	:	niluhamariyanti@gmail.com
Blog	:	duniakecilnunu.blogspot.com
Bidang keahlian	:	Desain grafis, jurnalistik, *public speaking*, dll.
Pendidikan Terakhir	:	Mahasiswa aktif di Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Cenderawasih (2013) dan Sastra Inggris Bidang Minat Penerjemah Universitas Terbuka (2014)

Beberapa Pencapaian dalam 3 tahun terakhir :

2017 : Mahasiswa Berprestasi Universitas Cenderawasih
Juara 3 Lomba Poster Ilmiah Kedokteran Nasional
Delegasi Terbaik Wanita *5th Indonesia Medical Student Summit* (IMSS)
Juara 3 Duta Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat

2016 : Semifinalis *International (bio)Medical Students' Congress Literature Review competition*
Juara 3 Lomba Menulis Cerpen Nasional
Juara 2 Lomba Fotografi Kedokteran Nasional
Juara 1 Lomba Esai dan Presentasi Bahasa Inggris Kategori Umum Provinsi Papua

2015 : Juara Favorit Duta GenRe Provinsi Papua

2014 : Juara 1 Lomba Debat Bahasa Inggris (NUDC) Tingkat Universitas dan perwakilan Kompertis XIV di tingkat Nasional

Beberapa Tulisan yang Pernah Dibuat:

1. Deteksi Dini terhadap Penyakit Ebola (Lomba Esai Ilmiah Kedokteran Nasional)
2. Peduli Terhadap Kesehatan Masyarakat di Daerah 3T Papua (Lomba Poster Kedokteran Nasional)
3. *Calcium Supplementation during Pregnancy to Prevent Woman with Low Calcium Intake and High Risk for Preeclampsia* (Lomba Jurnal Internasional)
4. Pengembangan *Venovenous Extracorporeal Life Support* (VV-ECLS) sebagai Plasenta Artifisial untuk Meningkatkan Kelangsungan Hidup Bayi Prematur Ekstrem (Lomba Poster Kedokteran Nasional)
5. *Autoantibodies Profile in Human Sera as the Most Potential Biomarker for Accurate Diagnosis and Early Detection of Parkinson Disease* (Lomba Jurnal Internasional)

Informasi Lainnya:

Niluh, yang juga akrab di panggil Nunu merupakan anak pertama dari 3 bersaudara dari pasangan I Ketut Arianto, S.Pd, M.Si, dan Wiwit Wulanjari, S.E., M.M. Ia merupakan Duta Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat tahun 2017, serta Duta GenRe Provinsi Papua tahun 2015. Ia aktif dalam beberapa organisasi, baik di bidang kedokteran, jurnalistik, kerohanian, hingga sosial, mulai dari tingkat fakultas, provinsi, hingga ke tingkat nasional. Pernah menjadi Sekretaris Umum dan Majelis Pertimbangan Agung Badan Pers Kedokteran Nasional yang bernama BPN ISMKI. Ia juga pernah menjadi editor dan layouter majalah kedokteran nasional yang bernama Majalah Spektrum. Di bidang jurnalistik, Niluh juga menjabat sebagai Pimpinan Redaksi Majalah MedSpin (*Medical Student's Publisher of Information*) Fakultas Kedokteran Universitas Cenderawasih.

Kecintaanya di bidang tulis-menulis telah ada sejak ia masih duduk di bangku sekolah dasar. Hingga tahun 2017, ia sudah banyak memenangkan kejuaraan dalam bidang penulisan, baik tulisan yang bersifat fiktif maupun ilmiah, mulai dari tingkat distrik, kota, provinsi, nasional, bahkan hingga tingkat internasional. Niluh juga aktif melakukan berbagai penelitian di bidang kedokteran dan sosial, serta merupakan *Chief Executive Officer* (CEO) *Medical Research Center* Universitas Cenderawasih.